

STUDI ISLAM DENGAN BERDASARKAN PSIKOLOGIS

Nur Maziyah Ulya
Politeknik Negeri Semarang, Indonesia
E-mail: nur.maziyah@polines.ac.id

Received	Revised	Accepted
10 Januari 2022	10 Februari 2022	10 Maret 2022

ISLAMIC STUDIES BASED ON PSYCHOLOGY APPROACH

Abstract

This study aims to describe an Islamic study with a psychological approach. This type of research is qualitative. In obtaining data, the authors used the literature method. Sources of data in this study include various written sources such as educational literature and several sources related to this research. The data processing technique is done by describing and drawing conclusions. The results of this research are: Islamic studies that use science, concepts or theories of psychology have two basic characteristics, namely: First, a quantitative approach, namely a psychological approach that seeks to match the rigor of the natural sciences in relation to theory formation and testing. Second, qualitative psychology, which is an approach that focuses on community research in a scientific setting, in which researchers participate in various objects of research. Both of these approaches show an interest in religious research and always provide positive values for religion.

Keywords: Islamic studies, psychological approach, and religion.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan studi Islam dengan pendekatan psikologis. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Dalam memperoleh data, penulis menggunakan metode literatur. Sumber data dalam penelitian ini meliputi berbagai sumber tertulis seperti literatur pendidikan dan beberapa sumber yang terkait dengan penelitian ini. Teknik pengolahan data dilakukan dengan pendeskripsian dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu: Studi Islam yang menggunakan ilmu, konsep, atau teori ilmu psikologi mempunyai dua karakteristik dasar yaitu : pertama, pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan psikologis yang berusaha menyamai ketelitian ilmu-ilmu alam dalam kaitannya dengan pembentukan dan pengujian teori. Kedua, psikologi kualitatif, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada penelitian masyarakat dalam suatu latar ilmiah, di mana peneliti turut serta dalam berbagai objek penelitian. Kedua pendekatan ini sama-sama menunjukkan minat pada penelitian agama dan selalu memberikan nilai-nilai positif terhadap agama.

Kata kunci: studi Islam, pendekatan psikologis, dan agama.

Pendahuluan

Sepanjang sejarah kehidupan umat beragama, kita tidak pernah lepas dari persoalan subjektivitas dalam menilai dan mengkaji suatu agama. Sehingga sangat dimungkinkan adanya klaim-klaim kebenaran dan sikap apologi terhadap agama yang ia anut. Sehubungan dengan persoalan ini maka telah banyak diupayakan berbagai cara untuk mengobjektifkan kajian ilmu keagamaan sebagai ilmu yang mempelajari keyakinan manusia yang paling dalam (*geistesursseis chaft*) meskipun, pada dasarnya mempelajari agama adalah mempelajari sesuatu yang tidak bisa diobservasi secara langsung. Sekalipun merupakan kebanggaan karena bukan mempelajari benda-benda melainkan kualitas dari kehidupan seseorang yang tergolong sulit di mana yang dipelajari adalah refleksi dari sikap hidup beragama.

Di sini kita berhadapan dengan persoalan yang pelik dan rumit, yaitu bagaimana menerangkan agama dengan pendekatan ilmu pengetahuan, karena wilayah ilmu berbeda dengan wilayah agama. Agama berhubungan dengan Tuhan, ilmu berhubungan dengan alam, agama membersihkan hati, ilmu mencerdaskan otak, agama diterima dengan iman, ilmu diterima dengan logika.

Meski demikian, dalam sejarah manusia, ilmu dan agama selalu tarik menarik dan berinteraksi satu sama lain. Terkadang antara keduanya akur, bekerjasama atau sama-sama kerja, terkadang saling menyerang dan menghakimi sebagai sesat, agama memandang ilmu sebagai sesat, sebaliknya ilmu memandang perilaku keagamaan sebagai kedunguan. Belakangan fenomena menunjukkan bahwa kepongahan ilmu tumbang di depan keagungan spiritualitas, sehingga bukan saja tidak bertengkar tetapi antara keduanya terjadi perkawinan.

Pada mulanya, studi tentang agama lebih bersifat *apriori* dan metafisik dengan mengolah konsep ketuhanan dan rumusan agama. Bahkan sering agama dilecehkan sebagai warisan budaya, khayalan manusia yang terasing, sublimasi keinginan manusia yang tidak sampai, dan lain sebagainya. Kenyataan akan perkembangan agama-agama tersebut pada akhirnya menyebabkan penyelidikan tentang agama yang semakin tajam membeberkan keunikan-keunikan perkembangan setiap agama. Agama ternyata mempunyai objek kajian yang hidup dan berkembang secara khas.

Psikologi agama mencoba menguak bagaimana agama mempengaruhi perilaku manusia, tetapi keberagamaan seseorang juga memiliki keragaman corak yang diwarnai oleh berbagai cara berfikir dan cara merasanya. Seberapa besar Psikologi mampu menguak keberagamaan seseorang sangat bergantung kepada para digma psikologi itu sendiri. Bagi mazhab Psiko analisa keberagamaan merupakan bentuk gangguan kejiwaan, bagi mazhab Behaviorisme, perilaku keberagamaan tak lebih sekedar perilaku karena manusia tidak memiliki jiwa. Mazhab Kognitif sudah mulai menghargai kemanusiaan, dan mazhab Humanisme sudah memandang manusia sebagai makhluk yang mengerti akan makna hidup yang dengan itu menjadi dekat dengan pandangan agama.

Studi Islam merupakan pengkajian ilmu-ilmu keislaman yang tidak hanya pada aspek normatif dan dogmatif, tetapi juga pengkajian yang menyangkut berbagai disiplin ilmu yang dibutuhkan masyarakat sehingga mampu menjawab permasalahan mereka. Dalam upaya menterjemahkan pesan Islam di tengah realitas kehidupan, peran teori ilmu pengetahuan memiliki urgensi sebagai pisau analisis

yang pada akhirnya nampak jelas objek dan ruang lingkupnya. Berangkat dari pemahaman seperti itulah maka muncul berbagai pendekatan studi Islam, salah satunya adalah pendekatan psikologis.

Psikologi secara etimologi berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa¹ atau rohani dan *logos* yang berarti sains atau ilmu pengetahuan. Dengan demikian, psikologi artinya ilmu pengetahuan tentang jiwa manusia khususnya tentang gejala-gejala kejiwaan termasuk kondisi proses dan fungsinya.²

Secara terminologi, makna psikologi menurut Plato dan Aristoteles adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir. Menurut Wilhem Wundt (tokoh eksperimental) bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia, seperti penggunaan pancaindera, pikiran, perasaan, feeling dan kehendaknya.³

Sedangkan menurut Marasusai Dhavamony, psikologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari reaksi-reaksi dari psike manusia, tanggapan-tanggapan yang diberikannya, yang bersifat kolektif maupun individual, terhadap kenyataan, tanpa peduli bagaimana kenyataan itu dilukiskan dan di alami yang menjadi sumber dari semua pengalaman agama maupun kepuasan akhir yang dirindukan oleh jiwa manusia.⁴ Psikologi mempunyai sasaran untuk telaah dan kajian tentang perilaku manusia dengan menggunakan metode pendekatan dan tehnik penerapan secara sistematis dan terarah.⁵

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Penelitian ini akan mencoba menelusuri keterkaitan studi Islam dengan pendekatan psikologi. Studi Islam sebagai disiplin ilmu memiliki keterkaitan dengan ilmu psikologi. Penelitian ini akan melakukan analisis kritis dan analisis komparatif yang berkaitan dengan judul tersebut.

¹ Dalam Islam, istilah “jiwa” dapat disamakan istilah *al-nafs*, namun ada pula yang menyamakan dengan istilah *al-ruh*, meskipun istilah *al-nafs* lebih populer penggunaannya daripada istilah *al-nafs*. Psikologi dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi *ilmu al-nafs* atau *ilmu al-ruh*. Penggunaan masing-masing kedua istilah ini memiliki asumsi yang berbeda.

² Karena jiwa itu sendiri bersifat abstrak, maka untuk mempelajari kehidupan kejiwaan manusia hanya mungkin dilihat dari gejala yang tampak, yaitu pada sikap dan tingkah laku yang ditampilkannya. Manusia mungkin saja memanipulasi apa yang dialaminya secara kejiwaan, hingga dalam sikap dan tingkah laku terlihat berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya. Mereka yang sebenarnya sedih, dapat berpura-pura tertawa. Ataupun karena perasaan gembira yang bersangatan, dapat membuat seseorang menangis. Namun secara umum, sikap dan perilaku yang terlihat adalah gambaran dari gejala jiwa seseorang. Sikap dan perilaku baik yang tampak dalam perbuatan maupun mimik (raut muka) umumnya tidak jauh berbeda dari gejala batinnya, baik cipta, rasa, dan karsanya.

³ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka setia, 2004), hal. 9

⁴ Marasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. Kelompok Studi Agama Driyarkara, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), hal. 23

⁵ Abd. Thaib Thahir Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta : Wijaya, 1964), cet.-6, hal. 24

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Agama

Agama berasal dari kata latin *religio*, yang dapat berarti *obligation* (kewajiban) Agama dalam *Encyclopedia of Philosophy* adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia.⁶ Agama seseorang merupakan ungkapan dari sikap akhirnya pada alam semesta, makna, dan tujuan singkat dari seluruh kesadarannya pada segala sesuatu.⁷

Agama adalah pengalaman dunia dalam seseorang tentang keTuhanan disertai keimanan dan peribadatan⁸. Jadi, agama pertama-tama harus dipandang sebagai pengalaman dunia dalam individu yang mengsuggesti esensi pengalaman semacam kesufian, karena kata Tuhan berarti sesuatu yang dirasakan sebagai supernatural, supersensible atau kekuatan diatas manusia. Hal ini lebih bersifat personal atau pribadi yang merupakan proses psikologis seseorang⁹, yang kedua adalah adanya keimanan, yang sebenarnya intrinsik ada pada pengalaman dunia dalam seseorang. Kemudian efek dari adanya keimanan dan pengalaman dunia yaitu peribadatan.¹⁰

Tidak ada satupun definisi tentang agama (religion) yang dapat diterima secara umum, karena para filsuf, sosiolog, psikolog merumuskan agama menurut caranya masing-masing, menurut sebagian filsuf religion adalah "*Supertitious structure of incoheren metaphysical notion*". Sebagian ahli sosiolog lebih senang menyebut religion sebagai "*collective expression of human values*". Para pengikut Karl Marx mendefinisikan Religion sebagai "*the opiate of people*". Sebagian Psikolog menyimpulkan religion adalah *mystical complex surrounding a projected superego*" disini menjadi jelas bahwa tidak ada batasa tegas mengenai agama (religion) yang mencakup berbagai fenomena religi.¹¹

Menurut Einstein, pada pidato tahun 1939 di depan *Princeton Theological* seminar, mengatakan bahwa ilmu pengetahuan hanya dapat diciptakan oleh mereka yang dipenuhi dengan gairah untuk mencapai kebenaran dan pemahaman, tetapi sumber perasaan itu berasal dari tataran agama, termasuk di dalamnya keimanan pada kemungkinan bahwa semua peraturan yang berlaku pada dunia wujud itu bersifat rasional, artinya dapat dipahami akal. Saya tidak dapat membayangkan ada ilmuwan sejati yang tidak mempunyai keimanan yang mendalam seperti itu, ilmu pengetahuan tanpa agama lumpuh, agama tanpa ilmu pengetahuan buta.¹²

Beragama berarti melakukan dengan cara tertentu dan sampai tingkat tertentu penyesuaian vital betapapun tentative dan tidak lengkap pada apapun yang ditanggapi atau yang secara implicit atau eksplisit dianggap layak diperhatikan secara serius dan sungguh-sungguh¹³

⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, (Bandung : Mizan, 2004), hal. 50

⁷ *Ibid*, hal. 51

⁸ Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung : Martiana, 2002), hal. 17

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1979), hal. 111

¹² *Ibid*, hal. 53

¹³ *Ibid*, hal. 51

Pengertian Psikologi Agama

Psikologi agama adalah merupakan cabang dari psikologi yang meneliti pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah laku orang atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang, karena cara seseorang berpikir, bersikap, bereaksi dan bertindak laku tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itu masuk dalam konstruksi pribadi. Atau dengan ungkapan lain, psikologi agama adalah menyelidiki sebab-sebab dan ciri-ciri psikologis dari sikap-sikap religius atau pengalaman religius dan berbagai fenomena dalam individu yang muncul dari atau menyertai sikap dan pengalaman tersebut.¹⁴

Belajar psikologi agama tidak untuk membuktikan agama mana yang paling benar, tapi hakekat agama dalam hubungan manusia dengan kejiwaannya, bagaimana perilaku dan kepribadiannya mencerminkan keyakinannya. Psikologi agama tidak berhak membuktikan benar tidaknya suatu agama, karena ilmu pengetahuan tidak mempunyai teknik untuk mendemonstrasikan hal-hal yang seperti itu baik sekarang atau masa depan, ilmu pengetahuan tidak mampu membuktikan ketidak-adaan Tuhan, karena tidak ada teknik empiris untuk membuktikan adanya gejala yang tidak empiris, tetapi sesuatu yang tidak dapat dibuktikan secara empiris bukanlah berarti tidak ada jiwa. Psikologi agama sebagai ilmu pengetahuan empiris tidak menguraikan tentang Tuhan dan sifat-sifatNya tapi dalam psikologi agama dapat diuraikan tentang pengaruh iman terhadap tingkah laku manusia. Psikologi dapat menguraikan iman agama kelompok atau iman individu, dapat mempelajari lingkungan-lingkungan empiris dari gejala keagamaan, tingkah laku keagamaan, atau pengalaman keagamaan, pengalaman keagamaan, hukum-hukum umum tentang terjadinya keimanan, proses timbulnya kesadaran beragama dan persoalan empiris lainnya. Ilmu jiwa agama hanyalah menghadapi manusia dengan pendirian dan perbuatan yang disebut agama, atau lebih tepatnya hidup keagamaan.¹⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa psikologi agama yaitu membahas tentang kesadaran beragama (*religious consciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*), di mana lapangan kajiannya adalah proses beragama, perasaan, dan kesadaran beragama dengan pengaruh dan akibat-akibat yang dirasakan sebagai hasil dari keyakinan, dan objek kajiannya adalah gejala psikis manusia yang berkaitan dengan tingkah laku keagamaan, kemudian mekanisme antara psikis manusia dengan tingkah laku keagamaannya secara timbal balik dan hubungan pengaruh antara satu dengan yang lainnya.

Sejarah dan Perkembangan Pendekatan Psikologi

Untuk mengetahui secara pasti kapan agama diteliti dengan pendekatan psikologi memang agak sulit, sebab dalam agama itu sendiri telah terkandung di dalamnya pengaruh terhadap jiwa.

Namun, dalam garis besarnya, sejarah psikologi dapat dibagi menjadi dua tahap utama. Yaitu masa sebelum dan masa sesudah menjadi ilmu yang berdiri sendiri. Kedua tahap itu dibatasi oleh berdirinya laboratorium psikologi yang

¹⁴ Marasusai Dhavamony, *Fenomenologi.....*, *Op. Cit*, hal. 23

¹⁵ Aziz Ahyadi, *Psikologi*, *Op. Cit*, hal. 9 - 10

pertama di Leipzig pada tahun 1879 yang didirikan oleh Wilhelm Wundt(1832-1920). Sebelum 1879 itu psikologi dianggap sebagai bagian dari filsafat atau ilmu faal, karena psikologi masih dibicarakan oleh sarjana-sarjana dari kedua bidang ilmu itu yang kebetulan mempunyai minat terhadap gejala jiwa, tetapi tentu saja penyelidikan-penyelidikan mereka masih terlalu dikaitkan dengan bidang ilmu mereka sendiri saja. Barulah ketika Wilhem Wundt, yang pada tahun 1879 berhasil mendirikan laboratorium psikologi pertama di Universitas Leipzig Amerika Serikat, para sarjana menyelidiki gejala-gejala kejiwaan secara lebih sistematis dan obyektif. Dan ini sebagai pertanda berdiri sendirinya psikologi sebagai psikologi yang terpisah dari ilmu-ilmu induknya (filsafat atau ilmu faal).¹⁶

Sedangkan yang dianggap sebagai tokoh psikologi agama adalah William James yang berkebangsaan Amerika Serikat. Pada tahun 1891 William James menerbitkan karya besarnya tentang psikologi dengan judul *The Principle of Psychology* dan *The Variates of Religion Experience* pada tahun 1902. Dua karyanya merupakan sumbangan terbesar dalam psikologi, karena tulisan-tulisan selanjutnya berorientasi filosofis.¹⁷

E. D. Starbuck dan J. H. Leuba adalah tokoh psikologi agama dan keduanya adalah murid dari G. S. Hall yang telah mendirikan sekolah psikologi agama pertama di Universitas Clark Amerika, di mana ia menjadi presidennya (1888-1920). Spesialisasi keahliannya adalah pendidikan moral dan keagamaan anak. Starburk dikenal luas melalui karyanya yang berjudul *The Psychology of Religion* (1899) yang menjelaskan tentang studi konversi keagamaan, sedangkan Leuba meneliti fenomena konversi. Konversi keagamaan merupakan fenomena yang terkait dengan masa remaja dan yang mengalami konversi dengan tiba-tiba, yang memiliki pengalaman konversi cenderung kembali ke kondisi semula dengan cepat karena didorong oleh rasa ketakutan. Konversi keagamaan memiliki nilai praktis bagi pendidik keagamaan.

Pada tahun 1930 psikologi agama mengalami masa kemunduran yang ditandai dengna kesilnya jumlah karya yang diterbitkan. Namun pada tahun 1960 adalah fase kebangkitan psikologi agama.¹⁸

Karakteristik dan Fungsi Pendekatan Psikologi

a. Karakteristik pendekatan psikologi

Studi Islam yang menggunakan ilmu, konsep, atau teori ilmu psikologi mempunyai dua karakteristik dasar yaitu :

- Pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan psikologis yang berusaha menyamai ketelitian ilmu-ilmu alam dalam kaitannya dengan pembentukan dan pengujian teori. Pendekatan ini berintikan eksperimen dan analisis matematis. Seperti psikologi fisiologis, psikologi behaviorisme, psikologi kognitif, psikologi sosial

¹⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1986), cet.-2, hal. 9-10

¹⁷ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta : LkiS, 2002), cet.-1, hal. 193

¹⁸ *Ibid*, hal. 199

- Psikologi kualitatif, yaitu pendekatan yang menitik beratkan pada penelitian masyarakat dalam suatu latar ilmiah, di mana peneliti turut serta dalam berbagai objek penelitian. Seperti psikoanalisis, psikologi objek relasi, psikologi humanistik, psikologi transpersonal.¹⁹

Dari berbagai kajian terhadap pembagian metode pendekatan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif sama-sama menunjukkan minat pada penelitian agama dan selalu memberikan nilai-nilai positif terhadap agama, bahkan pendekatan kuantitatif seringkali memberikan pemahaman yang mencerahkan baik terhadap psikologi agama maupun terhadap psikologi keagamaan.

Pada dasarnya seperti yang dikatakan Ralph Linton dan dikutip oleh Abdul Rozak²⁰ bahwa sikap ketika berhubungan dengan suatu nilai dapat memanifestasikan suatu tanggapan yang tersembunyi. Tanggapan yang tersembunyi itu merupakan karakteristik dari pendekatan psikologi atau kejiwaan. Jadi semua kajian terhadap apa saja yang pendekatannya melalui tanggapan yang tersembunyi dapat disebut sebagai kajian melalui pendekatan psikologis.

b. Fungsi pendekatan psikologi

Psikologi memiliki tiga fungsi sebagai ilmu yaitu menjelaskan, memprediksi, dan pengendalian.

- Menjelaskan yaitu mampu menjelaskan apa, bagaimana, dan mengapa tingkah laku itu terjadi. Hasilnya penjelasan berupa deskripsi atau bahasan yang bersifat deskriptif.
- Memprediksikan yaitu, mampu meramalkan atau memprediksi apa, bagaimana, mengapa tingkah laku itu terjadi. Hasil prediksi itu berupa prognosa, prediksi atau estimasi.
- Pengendalian yaitu mengendalikan tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan. Perwujudannya berupa tindakan yang sifatnya prevensi atau pencegahan, intervensi atau treatment serta rehabilitasi atau perawatan.

Hasil kajian psikologi juga dapat dimanfaatkan dalam berbagai lapangan kehidupan seperti dalam bidang pendidikan, psikoterapi dan mungkin pula dalam lapangan lainnya dalam kehidupan. Bahkan sudah sejak lama pemerintah Kolonial Belanda memanfaatkan hasil kajian psikologi agama untuk kepentingan politik. Pendekatan agama yang dilakukan oleh Snouck Hurgronje terhadap para pemuka agama dalam upaya mempertahankan politik penjajahan Belanda di tanah air, barangkali dapat dijadikan contoh kegunaan psikologi agama.²¹

¹⁹ *Ibid*, hal. 201

²⁰ Abdul Rozak, *Cara Memahami Islam : Metodologi Studi Islam*, (Bandung : Gema Media Pustakatama, 2001), cet.-1, hal. 150

²¹ Jalaluddin Rahkmat, *Psikologi Agama : Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 17

Aliran-aliran Psikologi

Ada empat aliran besar dalam psikologi, ini dikarenakan psikologi merupakan suatu ilmu yang menyoroti manusia dari sudut pandang yang berlainan (*model of man*). Keempat aliran tersebut antara lain :

a. Aliran Psikoanalisis (*Psychoanalysis*)

Aliran ini dikembangkan oleh Sigmund Freud (1856-1939) dengan objek psikologi ialah alam ketidaksadaran (*unconscious*) dan pada alam tersebut tingkah laku manusia banyak ditentukan. Ketidaksadaran (*unconscious*) menurut Freud berisi dorongan-dorongan yang timbul pada masa kanak-kanak yang oleh satu dan lain hal (misalnya karena dilarang oleh norma masyarakat) terpaksa ditekan sehingga tidak muncul dalam kesadaran. Dorongan-dorongan terlarang ini, menurut teori Freud yang klasik adalah dorongan seksuil atau juga disebut juga *libido*. Dorongan terlarang ini, meskipun ditekan tetap berpengaruh dan sering timbul dalam mimpi-mimpi, kesalahan bicara, atau bahkan dalam perbuatan biasa yang dapat diterima masyarakat, seperti karya seni, literer, dan sebagainya. Sebaliknya, kalau dorongan-dorongan ini sama sekali tidak dapat disalurkan akan mengganggu kepribadian orang yang bersangkutan yang antara lain dapat berbentuk gangguan kejiwaan yang disebut *psikoneurosis*.²²

Dalam perkembangan selanjutnya, Freud mengemukakan pula teori bahwa pada dasarnya struktur jiwa manusia terdiri dari tiga system yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, yaitu :²³

- *id* atau *Das Es* (dorongan biologis), yang berisikan nafsu-nafsu yang selalu memuaskan keinginan. Freud mengatakan bahwa banyak tingkah laku manusia yang umum dan dilakukan sehari-hari didasari oleh dorongan seksuil ini dalam salah satu bentuknya. Sejak seseorang itu masih kecil dorongan seksuil ini dimanifestasikan seperti menghisap ibu jari, dan kalau orang itu sudah dewasa maka dorongan seksuil ini akan dinyatakan dalam tingkah laku seperti bekerja keras mengejar karier dan sebagainya.²⁴
- *Ego* atau *Das Ich* (kesadaran akan realitas kehidupan), yang berisikan kesadaran yang berfungsi menjaga keseimbangan antar keadaan diri dengan masyarakat.
- *Superego* atau *Das Uber Ich* (kesadaran normatif), yang berisikan berbagai macam nilai luhur dan norma-norma yang berhubungan dengan lingkungan sosial, sehingga merupakan kontrol atau sensor terhadap dorongan yang datang dari *Id*.

Dengan demikian, Sigmund Freud meyakini manusia memiliki kehidupan individu yang sebagian besar dikuasai oleh alam bawah sadar. Sehingga tingkah laku manusia banyak didasari oleh hal-hal yang tidak disadari, seperti keinginan, impuls, atau dorongan. Keinginan atau dorongan yang ditekan akan tetap hidup dalam alam bawah sadar dan sewaktu-waktu akan menuntut untuk dipuaskan.

²² Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), cet.-7, hal.18

²³ Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1993), hal. 27 Dalam hal ini Dawam Rahardjo seperti yang dikutip Fuad Nashori, bahwa konsep struktur kepribadian atau jiwa Freud ini dapat dibandingkan dengan konsep struktur kepribadian al Ghazali. Yaitu *Id* dibandingkan dengan nafsu ammarah, *Ego* dibandingkan dengan nafsu lawwamah, dan *superego* dibandingkan dengan nafsu mutmainnah. Lihat : Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), cet.-1, hal. 55

²⁴ Singgih Dirgagunarsa, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta : Mutiara, 1978), hal. 64

b. Aliran Perilaku (*Behaviour Pshychology*)

Aliran ini berpendapat bahwa upaya-upaya rekayasa dan kondisi lingkungan luar adalah hal yang paling mempengaruhi dan menentukan perilaku manusia. Adapun prinsip-prinsip pada pandangan aliran ini adalah ²⁵:

- Objek psikologi adalah tingkah laku
- Semua bentuk tingkah laku dikembalikan kepada reflek
- Mementingkan pembentukan kebiasaani

c. Aliran Humanistik (*Humanistic Pshychology*)

Aliran humanistik berpendapat bahwa manusia lebih banyak memiliki potensi baik dari pada buruk. Aliran ini sangat memperhatikan tentang dimensi manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya secara manusiawi dengan menitik-beratkan pada kebebasan individu untuk mengungkapkan pendapat dan menentukan pilihannya, nilai-nilai, tanggung jawab personal, otonomi, tujuan dan pemaknaan. Dalam hal ini, James Bugental (1964) mengemukakan tentang 5 (lima) dalil utama dari psikologi humanistik, yaitu: (1) keberadaan manusia tidak dapat direduksi ke dalam komponen-komponen; (2) manusia memiliki keunikan tersendiri dalam berhubungan dengan manusia lainnya; (3) manusia memiliki kesadaran akan dirinya dalam mengadakan hubungan dengan orang lain; (4) manusia memiliki pilihan-pilihan dan dapat bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya; dan (5) manusia memiliki kesadaran dan sengaja untuk mencari makna, nilai dan kreativitas.

Hasil pemikiran dari psikologi humanistik banyak dimanfaatkan untuk kepentingan konseling dan terapi, salah satunya yang sangat populer adalah dari Carl Rogers dengan client-centered therapy, yang memfokuskan pada kapasitas klien untuk dapat mengarahkan diri dan memahami perkembangan dirinya, serta menekankan pentingnya sikap tulus, saling menghargai dan tanpa prasangka dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Rogers menyakini bahwa klien sebenarnya memiliki jawaban atas permasalahan yang dihadapinya dan tugas konselor hanya membimbing klien menemukan jawaban yang benar. Menurut Rogers, teknik-teknik asesmen dan pendapat para konselor bukanlah hal yang penting dalam melakukan treatment atau pemberian bantuan kepada klien.

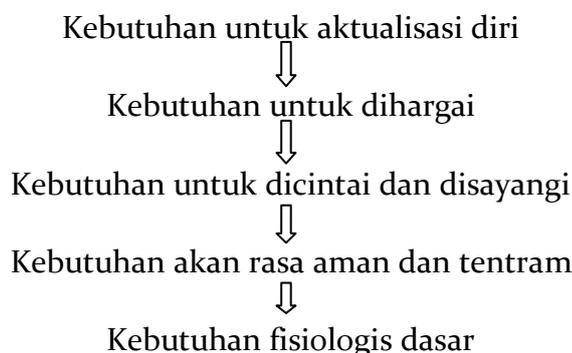
d. Aliran Transpersonal (*Transpersonal Pshychology*)

Aliran ini dipelopori oleh Abraham Maslow, Antony Sutich, dan Charles Taart merupakan salah satu bentuk pengembangan psikologi humanistik. Psikologi transpersonal penekanannya pada telaah dimensi spiritual atau transedental manusia. Sedangkan psikologi humanistik lebih memanfaatkan kajian potensi luhur untuk peningkatan hubungan antar manusia. Sedangkan transedental lebih tertarik pada pengalaman subyektif transedental (hubungan kepada Tuhan) serta pengalaman luar biasa dari potensi spiritual.²⁶ Salah satu teori aliran ini adalah Teori Maslow tentang "Hirarkhi Kebutuhan Manusia. Teori ini menyatakan bahwa manusia akan dapat mengaktualisasikan diri dan percaya diri, manakala kebutuhan akan makanan, kesehatan, rasa aman dan diterima dalam suatu kelompok.

²⁵ *Ibid*

²⁶ Rendra K., *Metodologi Studi Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hal. 85

Hirarkhi kebutuhan Abraham Maslow :



Keterangan :

- Kebutuhan fisiologis dasar : gaji, makanan, pakaian, perumahan
- Kebutuhan akan rasa aman : lingkungan kerja yang bebas dari segala bentuk ancaman,
- Kebutuhan untuk dicintai dan disayangi : kesempatan yang diberikan untuk menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain
- Kebutuhan untuk dihargai : pemberian penghargaan atau reward, mengakui hasil karya individu
- Kebutuhan aktualisasi diri: kesempatan dan kebebasan untuk merealisasikan cita-cita atau harapan individu

Keempat aliran tersebut berhasil menentukan berbagai dimensi dan asas tentang kehidupan manusia, kemudian membangun teori dan filsafat mengenai manusia.²⁷

Urgensi Pendekatan Psikologi terhadap Studi Islam

Usaha untuk mendekati gejala agama dari sudut pandangan psikologi itu bukanlah usaha yang begitu saja diterima oleh semua orang. Baik di bidang ilmu keTuhanan maupun di bidang ilmu jiwa terdapat ahli-ahli yang menolak usaha tersebut. Dalam kalangan kaum teolog, ada yang berpendapat bahwa ilmu pengetahuan profan, termasuk ilmu jiwa, tidak berwenang, menurut mereka ini, hanyalah para alim ulama, para pimpinan agama serta ahli teologi. Tapi juga dalam kalangan kaum psikolog ada yang berkeberatan terhadap psikologi agama. Menurut mereka, pembicaraan tentang agama tidak mungkin bersifat ilmiah dalam arti ilmu pengetahuan empiris.²⁸ Bukankah agama menyangkut Allah yang mengatasi alam dunia ini? Kalau begitu bukankah harus dikatakan bahwa agama tak terjangkau bagi sebuah ilmu pengetahuan yang, seperti halnya psikologi, bersifat empiris?

Bila kita meninjau dengan lebih seksama sebab-musabab penolakan psikologi agama oleh kedua kalangan tadi, ternyata sebab musababnya cukup berbelit. Sementara ahli teologi dan alim ulama berkeberatan terhadap psikologi agama,

²⁷ Hanna Djumhana Bustaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta : Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 1995), hal. 49

²⁸ Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama : Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta : Leppenas, 1982), hal. 7

bukan karena alasan prinsipil melainkan karena alasan praktis. Yang mereka khawatirkan yaitu psikologi agama akan menggerogoti norma-norma religius. Dengan menyingkap dasar-dasar psikologis untuk tingkah laku keagamaan, psikologi agama dapat menyebabkan ketertiban agama merosot. Tetapi ada juga pimpinan agama dan ahli ilmu keTuhanan yang berkeberatan prinsipil terhadap psikologi agama. Kelompok ini menaruh tekanan pada iman yang telanjang, sambil menyingkirkan segala ungkapan religius bangsa manusia sambil embel-embelan yang tak berarti. Hanya penyerahan batiniah kepada Allah Pewahyu yang penting. Perasaan religius dan tindakan keagamaan yang tidak langsung dimaksudkan sebagai tanggapan terhadap wahyu Allah itu mereka anggap sebagai tidak berguna bagi iman, bahkan sebagai bahaya yang mengancam iman sejati.

Namun juga ada ahli psikologi yang beranggapan bahwa ilmu jiwa atau psikologi dapat dan malah harus menyelidiki gejala agama sebagai salah satu gejala penting dalam hidup kejiwaan manusia.²⁹ Pendekatan psikologis mempunyai arti penting terhadap agama. Karena dalam beragama tidak dapat dilepaskan dari nuansa psikologis. Antara psikologis dengan ajaran agama Islam bertemu pada kajian manusia sebagai salah satu fenomena ciptaan Tuhan dengan segala karakter kemanusiaannya. Tetapi walaupun sama-sama menyoroti manusia ternyata hasilnya tidak selalu sejalan.

Psikologi yakni ilmu yang mempelajari jiwa manusia mempunyai tujuan supaya manusia tidak memiliki permasalahan jiwa atau gangguan jiwa sehingga sehat jiwanya.

Manusia yang memiliki jiwa yang sehat akan dengan mudah menerima dan memahami agama sebagai ajaran kebaikan, karena menurut penelitian, agama mempunyai ketegasan dalam kesehatan jiwa, yakni :³⁰

- Mencegah dan melindungi seseorang dari penyakit, meningkatkan kemampuan mengatasi penyakit dan mempercepat penyembuhan
- Agama lebih bersifat protektif dan pencegahan

²⁹Bagi tokoh-tokoh besar di bidang psikologi, seperti Freud dan Jung, agama memang suatu kenyataan yang menjadi urusan psikologi juga. Akan tetapi pendapat tokoh-tokoh ini tentang agama cukup bertentangan. Bagi Freud misalnya, iman kepada Allah merupakan suatu khayalan, sebuah gejala neurosis bangsa manusia. Penyakit syaraf kolektif ini menghalangi manusia untuk menjadi dewasa sungguh-sungguh. Supaya dapat mencapai kedewasaan, orang harus membebaskan diri dari neurosis ini dengan bantuan ilmu pengetahuan yang memungkinkan dia menentukan nasibnya sendiri. Demikianlah pendirian Freud. Sebaliknya Jung beranggapan bahwa agama sama pentingnya dengan rejeki. Manusia tidak dapat hidup tanpa agama. Jung berkeyakinan bahwa anggapannya ini didukung oleh fakta-fakta yang dikumpulkannya dalam praktek sebagai psikiater. Manusia jatuh sakit apabila harus hidup tanpa agama, apabila tidak dapat menghubungi Allah di dalam imannya. Akan tetapi apakah Allah itu sungguh-sungguh ada, pertanyaan ini bagi Jung tetap tinggal pertanyaan, sekurang-kurangnya secara teoretis. Dalam teori Jung memang tahu bahwa ia selaku psikolog tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut. Maka seharusnya tidak dijawab olehnya. Namun dalam praktek, Jung kerap kali menimbulkan kesan dalam buku-bukunya bahwa iman dan agama Cuma sekedar fungsi-fungsi psikis yang mempunyai kadar realitas yang tidak melebihi kenyataan insani belaka.

Baik penolakan Freud terhadap psikologi agama maupun pendirian tegas Freud dan pendirian tersirat Jung bahwa agama cuma mempunyai kenyataan manusiawi saja, itu sebetulnya diakibatkan oleh salah paham serta kurang pengertian tentang kedudukan agama dalam dunia penghayatan manusia, dan juga tentang tugas psikologi terhadapnya. *Ibid*, hal. 8-9

³⁰Dadang Hawari, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta : Dhana Bhakti Primayasa, 1977), hal. 429

- Komitmen agama mempunyai hubungan yang signifikan dan positif dengan keuntungan klinis

Contoh Aplikasi Studi Agama dengan Pendekatan Psikologi

Dalam penelitian ini penulis mengemukakan suatu kasus yang berkaitan dengan agama khususnya Islam, kemudian penulis mengidentifikasikannya melalui sebuah pendekatan psikologi dan memfokuskan pada sebuah teori tertentu dari psikologi.

Mengenai hal ini penulis tertarik untuk mengangkat contoh tentang ‘fenomena perempuan melepas jilbab’ yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimah di dunia ini, khususnya di Indonesia. Dan ini terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Fenomena perempuan muslimah melepas jilbab merupakan fenomena yang fenomenal di tanah air. Mengenakan atau menaggalkan jilbab saat ini sudah menjadi pemandangan biasa di sekitar kita. Dalam dunia selebritas misalnya, yang ramai ditayangkan di televisi, tidak hanya satu atau dua orang yang melepaskan jilbabnya. Selain itu, terdapat peristiwa sebelumnya yang mendahului, yang menyebabkan sang selebriti kemudian melepas jilbabnya. Masyarakat menyikapinya secara beragam. Yang mengemuka adalah kesan bahwa sang selebriti itu sedang menunjukkan pemberontakannya.

Jilbab merupakan fenomena yang kompleks. Dalam masyarakat Indonesia, perdebatan teologis terjadi seputar pemaknaan dan penerapan praktis ayat-ayat hijab, khususnya mengenai apakah jilbab merupakan kewajiban agama atau pilihan pribadi. Khusus mengenai konsep hijab dalam Islam menurut penelitian Fedwa El Guindi-yang dibukukan dengan judul *Veil : Modesty, Privacy, and Resistance* mengatakan bahwa ketika rujukannya pada pakaian perempuan, makna yang lebih tepat adalah kombinasi kesucian, pengendalian diri (dalam hal pakaian dan tingkah laku) dan privasi. Sekaligus membantah pendapat umum yang menegaskan berjilbab sebagai sesuatu yang mencakup rasa malu secara seksual atau berasosiasi dengan konsep pemingitan, rasa malu, kesopanan, suatu konotasi umum yang tidak kritis dari aurat (*blemish*, “cacat” sehingga harus disembunyikan), yang lebih mempresentasikan pemberlakuan etnosentris dalam budaya Arab Islam. Hal ini senada dengan pendapat Quraish Shihab yang mengungkapkan bahwa kata *aurah* sering kali dipersamakan dengan *sau’ah* yang secara harfiah dapat diartikan sebagai sesuatu yang buruk. Akan tetapi, kita dapat menyimpulkan bahwa tidak semua yang buruk adalah aurat, dan tidak semua aurat pasti buruk.³¹

Sehubungan dengan hal itu, maka pendekatan psikologi fenomenologis merupakan sebuah pendekatan yang tepat untuk memahami fenomena perempuan muslimah melepaskan jilbab.³² Karena pendekatan psikologi fenomenologi

³¹ Juneman, *Psychology of Fashion : Fenomena Perempuan Melepas Jilbab*, Yogyakarta : LkiS, 2010, hlm. 2

³² Alasan pendekatan psikologi fenomenologis yang tepat untuk memahami fenomena perempuan melepas jilbab, antara lain : pertama, yang dikaji bukanlah hakikat keagamaan secara teologis (keTuhan-an) dan moralitas (salah-benar), melainkan hakikat (*eidosis*) keagamaan (keislaman) perempuan yang melepaskan jilbab sebagai suatu fenomena religius yang bersifat subjektif-psikologis. Kedua, dalam fenomena ini sedang tidak mempelajari tentang subjek (*to learn about the people*) sebagaimana dalam pendekatan objektif-kuantitatif, melainkan sedang belajar dari subjek (*to learn from the people*) yang melepaskan jilbab, dengan

merupakan sebuah pendekatan yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial.³³ Dengan istilah subjektif, yang dimaksud adalah bahwa pendekatan metodis ini mengungkap data dari perspektif subjek yang diteliti. Hal ini sejalan dengan pendekatan dari dalam atau pendekatan *verstehen*. Misalnya, untuk memahami makna suatu simbol keagamaan (seperti jilbab), ditanyakan kepada pemeluk agama itu sendiri.

Di samping itu, jika kita ingin memahami sebuah fenomena. Seperti konversi agama, jangan hanya puas mempelajari pendapat orang tentang hal itu atau memahaminya berdasarkan teori-teori, tetapi kembalikan kepada subjek yang melakukan tindakan konversi itu secara langsung.

Perempuan melepas jilbab itu merupakan sebuah konversi. Yaitu perubahan yang terjadi pada seseorang yang dipengaruhi oleh beberapa hal. Jalaluddin menyimpulkan beberapa ciri-ciri konversi, yakni : 1) adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya, 2) perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau mendadak, 3) perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan diri satu agama ke agama lain, melainkan juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri, 4) selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan, perubahan itu juga disebabkan oleh faktor petunjuk dari Yang Maha kuasa.³⁴

Pada dasarnya jilbab bukanlah lambang isolasi perempuan dari masyarakat, perendahan martabat perempuan, atau berasosiasi dengan *harem* (bentuk tertinggi dari pemingitan). Jilbab merupakan busana yang melambangkan privasi dan simbol kesucian, kehatia-hatian, serta penghormatan istimewa yang diberikan Islam kepada perempuan muslimah.³⁵

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Studi Islam yang menggunakan ilmu, konsep, atau teori ilmu psikologi mempunyai dua karakteristik dasar yaitu : *pertama*, pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan psikologis yang berusaha menyamai ketelitian ilmu-ilmu alam dalam kaitannya dengan pembentukan dan pengujian teori. Pendekatan ini berintikan eksperimen dan analisis matematis. Seperti psikologi fisiologis, psikologi

menggunakan perspektif emik, yang meliputi kompleksitas pikiran-pikiran, perasaan, ide, emosi, maksud, pengalaman, dan sebagainya dari subjek (perempuan muslimah) yang diungkapkan dalam tindakan luar (melepaskan jilbab). (*Ibid*, hlm. 117-118)

³³ Istilah tindakan sosial "*social action*" berasal dari Weber yang dapat dibedakan dari perilaku sosial "*social behaviour*". Manusia itu bertindak, bukan berperilaku. Istian bertindak mempunyai konotasi tidak otomatis atau mekanistik, melainkan melibatkan niat, kesadaran, dan alasan-alasan tertentu. Sedangkan apa yang nyata-nyata menampilkan diri dalam kesadaran seseorang itulah yang disebut sebagai "fenomena"

³⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama...*, *Op. Cit.*, hlm. 265

³⁵ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكِ وَبَنَاتِكِ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (الأحزاب : 59)

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya^[1232] ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

behaviorisme, psikologi kognitif, psikologi sosial. *Kedua*, psikologi kualitatif, yaitu pendekatan yang menitik beratkan pada penelitian masyarakat dalam suatu latar ilmiah, di mana peneliti turut serta dalam berbagai objek penelitian. Seperti psikoanalisis, psikologi objek relasi, psikologi humanistik, psikologi transpersonal. Kedua pendekatan ini sama-sama menunjukkan minat pada penelitian agama dan selalu memberikan nilai-nilai positif terhadap agama.

Dari pembahasan di atas kita melihat ternyata agama dapat dipahami melalui berbagai pendekatan. Dengan pendekatan itu semua orang akan sampai pada agama. Seorang teolog, sosiolog, antropolog, psikolog, sejarawan, dan budayawan akan sampai pada pemahaman agama yang benar. Di sini kita melihat bahwa agama bukan hanya monopoli kalangan teolog dan normatif belaka, melainkan agama dapat dipahami semua orang sesuai dengan pendekatan dan kesanggupan yang dimilikinya. Dari keadaan demikian seseorang akan memiliki kepuasan dari agama karena seluruh persoalan hidupnya mendapat bimbingan dari agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Aziz, *Psikologi Agama*, Bandung : Martiana, 2002
Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya : Bina Ilmu, 1979
Bustaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta : Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 1995
Connolly, Peter, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta : LkiS, 2002
Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1993
Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 2005
Dhavamony, Marasusai, *Fenomenologi Agama*, terj. Kelompok Studi Agama Driyarkara, Yogyakarta : Kanisius, 1995
Dirgagunarsa, Singgih, *Pengantar Psikologi*, Jakarta : Mutiara, 1978
Dister, Nico Syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama : Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta : Leppenas, 1982
Fauzi, Ahmad, *Psikologi Umum*, Bandung : Pustaka setia, 2004, hal. 9
Hawari, Dadang, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta : Dhana Bhakti Primayasa, 1977
Juneman, *Psychology of Fashion : Fenomena Perempuan Melepas Jilbab*, Yogyakarta : LkiS, 2010
K. Rendra, *Metodologi Studi Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000
Mu'in, Abd. Thaib Thahir, *Ilmu Kalam*, Jakarta : Wijaya, 1964
Nashori, Fuad, *Agenda Psikologi Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002
Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta : UI Press, 1979
Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, Bandung : Mizan, 2004
-----, *Psikologi Agama : Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005

Rozak, Abdul, *Cara Memahami Islam : Metodologi Studi Islam*, Bandung : Gema Media Pustakatama, 2001

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, Jakarta : Bulan Bintang, 1986

-----, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta : Bulan Bintang, 1996